

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMANFAATAN LITERASI DIGITAL

Amir Machmud¹, Fahmi Abdul Gani², Laitsa Nailis S³, Nandang
Kurniawan⁴, Tika⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

Fahmiabdulgani26@gmail.com

Abstrak

Penguatan pendidikan karakter perlu ditanamkan kepada siswa di era pesatnya teknologi yang membawa pengaruh positif dan negatif. Dimana perkembangannya ini juga harus diimbangi dengan penanaman pendidikan karakter sejak dini untuk menghindarkan siswa dari krisis nilai karakter, antara lain dapat dilakukan melalui literasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat literasi digital dalam menumbuhkan dan menguatkan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, sumber data diperoleh dari hasil analisis dan simpulan yang diperoleh dari jurnal. Hasil analisis dari penelitian ini adalah dalam menguatkan pendidikan karakter siswa sekolah dasar di abad 21 literasi digital berperan penting sebagai media pendukung karena siswa cenderung lebih tertarik dengan teknologi, internet, media sosial, dan lainnya, serta di dukung dengan pembelajaran tematik yang diajarkan di sekolah dasar yang memuat integrasi nilai-nilai karakter di setiap pembelajarannya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pemanfaatan literasi digital mampu menguatkan nilai karakter siswa dengan diimbangi pengawasan dari orang tua dan guru dalam penggunaannya

Kata kunci: literasi digital; pembelajaran tematik; pendidikan karakter

Abstract

Strengthening character education needs to be instilled in students in the era of rapid technology that brings positive and negative influences. This development must also be balanced with the cultivation of character education from an early age to prevent students from the crisis of character values, among others, which can be done through digital literacy. This study aims to determine the benefits of digital literacy in growing and strengthening the character education of elementary school students. The research method uses a descriptive-qualitative method with a literature study approach, the data source is obtained from the analysis results and conclusions obtained from the journal. The results of the analysis of this study are in strengthening the character education of elementary school students in the 21st century, digital literacy plays an important role as a supporting media because students tend to be more interested in technology, the internet, social media, and others, and are supported by thematic learning taught in elementary schools, which includes the integration of character values in each lesson. This study concludes that the use of digital literacy is able to strengthen character values with balanced supervision from parents and teachers.

Keyword: digital literacy; thematic learning; character building

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya seseorang baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa yang berkemauan untuk mencari pengetahuan serta pengalaman yang dilakukan secara sadar dan terencana. Menurut Kompri, pendidikan ialah proses integral yang melibatkan lima faktor, diantaranya tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan (Mirnawati, 2017). Pendidikan sebagai salah satu seperangkat upaya dalam memenuhi rasa keingintahuan seseorang untuk belajar,berpikir kreatif, serta menjadi siswa yang berkarakter. Pendidikan Sekolah Dasar adalah bentuk pendidikan formal yang mengajarkan berbagai keterampilan serta menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada peserta didik.

Kementerian Pendidikan Nasional Badan penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum menegaskan karakter adalah watak,tabiat, akhlak bisa disebut juga kepribadian seseorang yang bisa terbentuk dari hasil internalisasi aneka macam kebajikan yang diyakini dan dipercaya menjadi dasar cara pandang seseorang, berpikir, sikap serta cara bertindak seseorang, berbagai kebajikan yang sudah diyakini tersebut terdiri atas nilai, moral,dan juga norma-norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya serta bisa menghormati orang lain (Muchtari & Suryani, 2019). Sedangkan Muslich menegaskan bahwa karakter nilai-nilai dari perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dengan lingkungan, serta kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan juga dalam perbuatan yang berlandaskan dengan norma agama, hukum, tata karma, budaya, serta adat istiadat (Asa, 2019).

Pendidikan karakter merupakan suatu proses dimana pembentukan karakter dalam diri seorang anak harus ditanamkan sejak kecil, agar anak dapat mengalami perkembangan emosional, spiritual, serta kepribadian yang dapat memberikan dampak positif. Pendidikan karakter yaitu upaya-upaya yang didesain dan dilakukan secara sistematis yang bertujuan membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perilaku berdasarkan norma- norma

agama, hukum, tata krama, budaya, dan norma adat (Suwardani, 2020). Pendidikan Karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (cognitive), sikap perasaan (affection felling) dan juga dengan tindakan, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik untuk diri sendiri, baik untuk masyarakat dan bangsanya (Mughtar & Suryani, 2019). Jadi, pendidikan karakter merupakan sebuah sistem pendidikan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan budaya bangsa kepada peserta didik, yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang memiliki sikap, perilaku, perkataan, dan tata karma yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Guru dikenal sebagai contoh suri tauladan yang baik bagi peserta didik di sekolah. Guru wajib memiliki sikap toleran serta berkepribadian utuh dan unggul sesuai dengan citranya yang dalam melakukan hal-hal positif (Salsabilah et al., 2021). Selain dapat dijadikan contoh guru memiliki peranan dan tanggungjawab penting dalam mengoptimalkan pendidikan karakter siswa, khususnya siswa sekolah dasar, karena pada tahap ini siswa akan dapat terus menerapkan apa yang selama ini ia pelajari hingga dewasa nanti. Sejalan dengan (Palunga & Marzuki, 2017), guru sebagai fitur utama dalam pendidikan berkewajiban membimbing serta mendidik peserta didik sebagai manusia yang cerdas serta mempunyai karakter terpuji. Kurniawan menyatakan pembentukan karakter pada anak sekolah dasar (SD) bisa dibentuk dengan cara menanamkan pendidikan karakter secara konsisten baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun dari lingkungan masyarakat sekitar (Sujatmiko et al., 2019). Selain mengajar, guru memiliki peran penting diantaranya mendidik, memberi contoh yang baik serta menjadi panutan bagi siswa untuk menjadi manusia yang cerdas dan berkarakter yang baik, sehingga dapat mewujudkan siswa menjadi manusia berakhlak terpuji dan selalu melakukan hal-hal yang positif.

Penguatan pendidikan karakter pada masa sekarang ini sangat penting untuk dilakukan, namun dengan perkembangan teknologi pada saat ini semakin sulit menerapkan pendidikan karakter untuk anak- anak, banyak sekali peristiwa

yang menunjukkan terjadinya krisis moral dikalangan anak-anak, bahkan dikalangan orang dewasa. Maka penguatan pendidikan karakter perlu untuk diajarkan kepada anak-anak sedini mungkin yang dapat dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, juga di lingkungan masyarakat (Wuryandani et al., 2014). Dengan kemajuan perkembangan teknologi digital dalam dunia pendidikan pada saat ini dapat meningkatkan kemampuan belajar dan akses dalam belajar siswa, tetapi apabila penggunaan teknologi yang tidak diimbangi dengan penguatan pendidikan karakter maka dapat menimbulkan terjadinya krisis nilai moral dan krisis nilai karakter peserta didik.

Permasalahan atau bentuk perilaku negatif anak yang sering terjadi diantaranya mengejek teman, berperilaku kurang sopan, bullying, berucap kotor, emosi, berkelahi, dan sebagainya. Permasalahan pada pendidikan karakter siswa juga dikemukakan oleh Hilmi. A, akibat nyata dari persoalan ini adalah menurunnya sikap menghargai, baik itu menghargai diri sendiri, teman, orang lain yang lebih tua (orang tua dan guru), memudarnya rasa cinta serta belas kasih kepada sesama makhluk dan alam semesta (Mulyanto et al., 2021). Pendidikan karakter siswa yang terus menurun pada era globalisasi ini sebagai tantangan tersendiri bagi bidang pendidikan dimana orang tua sebagai lembaga pendidikan nonformal dan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus mengupayakan dan mengoptimalkan karakter baik agar peserta didik tidak terjerumus dengan perilaku negatif.

Martin & Grudziecki berpendapat bahwa literasi digital merupakan kesadaran, perilaku serta kemampuan dari individu untuk secara tepat menggunakan alat dan fasilitas digital yang akan digunakan untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis, dan menyintesis sumber daya digital, menciptakan pengetahuan yang baru, membentuk ekspresi media, serta berkomunikasi dengan orang lain, dalam konteks situasi kehidupan tertentu, untuk memungkinkan tindakan sosial yang konstruktif, serta merenungkan proses ini (Hidayat & Khotimah, 2019). Literasi digital merupakan pengetahuan serta kecakapan untuk mengaplikasikan media digital, alat komunikasi atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi,

menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan hubungan pada kehidupan sehari-hari (Novitasari & Fauziddin, 2022). Literasi digital akan mampu membawa manusia semakin cakap dalam berteknologi.

Dewi menyatakan tujuan dari melaksanakan kegiatan literasi digital adalah membangun motivasi siswa dalam aktivitas belajar, dan diharapkan bisa meningkatkan kemampuan siswa agar dapat berpikir secara kreatif, serta meningkatkan kepaduan antara peserta didik dan para pendidik. Sehingga, nantinya akan terbentuk para penerus bangsa yang bisa bersaing di era digital pada saat ini (Dewi et al., 2021). Mengajarkan pendidikan karakter pada anak bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai macam cara, seperti pada zaman sekarang ini orang tua dan guru harus selaras dalam memanfaatkan teknologi.

Adapun sebuah ungkapan fenomenal dari Ali bin Abi Thalib yakni “Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian”. Oleh karena itu, baik sekolah dan pendidik harus memanfaatkan literasi digital dalam meningkatkan penguatan pendidikan karakter siswa di zaman yang serba canggih dengan nilai positif. Sejalan dengan pendapat Ahsani dkk, bahwa dengan adanya perkembangan teknologi memiliki pengaruh yang besar terhadap dunia pendidikan (Ahsani et al., 2021). Literasi digital diharapkan menjadi faktor pendukung dalam pengembangan pengetahuan peserta didik karena dapat diakses melalui handphone, komputer, laptop, dan lainnya.

Pendidikan karakter peserta didik menggunakan literasi digital berperan penting dalam pemenuhan pengembangan teknologi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan Dewi, dkk (2021) bahwa pemanfaatan literasi digital harus ditanamkan pada siswa dan perlu pengawasan dari orang tua dan guru dalam pembatasan etika digital supaya siswa memiliki tanggung jawab dan terhindar dari dampak negatif bagi masyarakat dan online. Pihak sekolah dengan menyarankan situs belajar kepada siswa dengan menggunakan media pembelajaran yang tersedia dan mengenalkan materi pembelajaran digital berbasis

gambar, audio, dan visual. Penelitian ini bertujuan menghubungkan penguatan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar melalui pemanfaatan literasi digital. Salah satunya dengan pemanfaatan literasi digital melalui pembelajaran tematik sebagai upaya untuk menumbuhkan dan menguatkan antara pendidikan karakter siswa sekolah dasar dengan pembelajaran berbasis literasi digital. Berdasarkan uraian permasalahan diatas, hal ini akan dideskripsikan dan dikaji melalui studi pustaka, maka dapat dirumuskan sebuah judul tentang bagaimana menguatkan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar melalui pemanfaatan literasi digital? Sehingga melalui hasil studi pustaka dapat memberikan informasi serta pengetahuan bagi orang tua dan pendidik mengenai penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar melalui pemanfaatan literasi digital.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka atau kajian kepustakaan (*library research*). *Library research* adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi, dan berbagai macam data-data lainnya yang terdapat dalam kepustakaan yang mendukung. Studi kepustakaan (*library research*) yaitu studi yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber bacaan, buku, jurnal ataupun artikel (Safitri et al., 2020).

Data diperoleh dengan cara mencari referensi berupa jurnal, prosiding, e-book, skripsi, dan karya ilmiah lainnya melalui media elektronik (internet) yang relevan dengan objek kajian pustaka pada penelitian ini. Serta melalui google scholar dilakukan penelusuran dengan mencari kata kunci: Pendidikan, Pendidikan Karakter, dan Literasi Digital, dan Pembelajaran Tematik. Dari hasil penelusuran, peneliti memilih 31 referensi yang berkaitan yang kemudian dianalisis dan di ringkas lalu diklasifikasikan, sehingga memunculkan ide gagasan baru yang masih berhubungan dengan topik yang dibahas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berkaitan erat dengan budi pekerti seseorang. Pendidikan karakter adalah sebuah proses yang melibatkan setiap manusia untuk mengembangkan sikap serta perilaku yang mencerminkan sebuah nilai (Abdullah & Wicaksono, 2020). Pendidikan karakter diartikan menjadi suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah dan masyarakat yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, serta kebangsaan sehingga menjadi generasi penerus karakter (Suwandayani, 2017). Thomas Lickona mengatakan bahwa, Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang dilaksanakan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya bisa terlihat melalui tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan lainnya (Julaiha, 2014).

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang mencakup pengetahuan, kesadaran, tindakan, serta nilai-nilai baik yang bertujuan untuk membentuk kepribadian seorang menjadi lebih baik melalui tindakan nyata dan terpuji. Tonggak pendidikan bangsa wajib ditanamkan sedini mungkin untuk dapat membangun masyarakat yang mempunyai pendidikan karakter tinggi, berkembang secara dinamis, serta berpusat pada IPTEK supaya dapat mendorong manusia untuk terus berinovasi dan berkembang maju.

Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Sekolah Dasar sebagai lembaga pendidikan formal merupakan gerbang awal bagi siswa dalam mengembangkan berbagai aspek dalam diri siswa baik dalam aspek sikap, pengetahuan maupun ketrampilan. Aspek tersebut dapat diperoleh melalui pembelajaran didalam kelas maupun diluar sekolah. Adapun tujuan dari pendidikan karakter pada sekolah dasar ialah untuk membentuk serta

mengembangkan karakter siswa pada setiap jenjang pendidikan agar dapat menghayati serta mengamalkan nilai-nilai luhur berdasarkan ajaran agama dan setiap butir sila Pancasila (Amran M, 2018). Selain itu, untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pendidikan karakter dan akhlak mulia siswa secara terpadu dan seimbang.

Pendidikan karakter dapat menjadi sebuah urutan yang teratur dan tertata untuk mengganti atau memperbaiki serta membentuk nilai-nilai baik di kepribadian siswa yg diselenggarakan oleh pihak penyelenggara pendidikan, lembaga pendidikan yang memegang kunci utama penanaman karakter serta akhlak mulia siswa secara seimbang, utuh, dan sesuai standar kompetensi kelulusan.

Pendidikan karakter dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pembelajaran secara utuh, terpadu, serta seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan di setiap satuan jenjang pendidikan (Ramdhani, 2014). Kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran dapat berupa pengetahuan ataupun keterampilan (Martati, 2018). Apabila pendidikan karakter telah mencapai keberhasilan dan kompetensi yang memuaskan, maka akan terwujudnya generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berakhlak mulia serta berkepribadian unggul.

Perkembangan sosial anak, terutama anak sekolah dasar bermula dari lingkungan keluarga kemudian lingkungan sekitarnya, tingkat perkembangan anak di usia ini tentu akrab dengan cara hidup digital dan berkepribadian dari lingkungannya, baik lingkungan rumah, pertemanan, sekolah, dan sekitarnya. Oleh karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter terbentuk dengan adanya pengawasan baik dari orang tua, guru, dan sekolah. Karena selain keluarga, perkembangan sosial dan pendidikan karakter harus ditanamkan secara kompleks ketika anak berada di sekolah. Disinilah peran sekolah dan guru sangat penting, yaitu memiliki kewajiban untuk mengarahkan serta membimbing siswa dalam proses penguatan pendidikan karakter serta dalam memanfaatkan hal-hal positif yang didukung dengan media digital yang positif pada saat digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah untuk mencapai keberhasilan yang memuaskan.

Pembelajaran Tematik sebagai Penguatan Pendidikan Karakter

Pada kurikulum 2013 yang lebih dikenal dengan pembelajaran tematik merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan dan memadukan beberapa Kompetensi Dasar (KD) dan indikator kurikulum dari beberapa mata pelajaran dan dikemas menjadi satu kesatuan dalam tema (Hidayani, 2016). Mata pelajarannya meliputi PPkn, Bahasa Indonesia, IPS, IPA, Matematika, SBdP, dan Penjasorkes. Terdapat pula 18 nilai pendidikan karakter yang ditercantum dalam Kurikulum 2013 yang menjadi target sekaligus indikator keberhasilan pendidikan karakter bagi bangsa, meliputi: (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa ingin tahu; (10) Semangat Kebangsaan; (11) Cinta tanah air; (12) Menghargai prestasi; (13) Bersahabat/komunikatif; (14) Cinta damai; (15) Gemar membaca; (16) Peduli Lingkungan; (17) Peduli sosial dan (18) Tanggung jawab (Zaman, 2019).

Pembelajaran tematik telah diterapkan pada saat ini harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter, sehingga dengan belajar tematik siswa tidak hanya cerdas dalam pengetahuan saja tetapi siswa juga memiliki budi pekerti yang baik. Hal itu juga dijelaskan Ghufron & Julaiha, untuk mengenalkan nilai-nilai baik bisa melalui pengintegrasian ke dalam muatan pembelajaran dan dapat dilakukan di dalam dan diluar kelas ketika pembelajaran (Wijanarti et al., 2019). Mengintegrasikan nilai karakter berarti memasukkan atau memadukan dalam mengembangkan serta membentuk perilaku yang positif ke dalam diri siswa. Integrasi nilai-nilai karakter ada di setiap pembelajaran dari awal sampai akhir, walaupun tidak semua nilai karakter timbul di dalam proses pembelajaran. Tapi, nilai-nilai pendidikan karakter yang selalu timbul didalam pembelajaran artinya nilai karakter religius, disiplin, komunikatif, dan karakter buat getol membaca atau literasi (Maharani et al., 2018).

Pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), siswa dituntut untuk aktif dalam mempelajari konsep-konsep dari materi yang diajarkan. Artinya, semakin banyak konsep dan materi yang dipahami siswa maka pembelajaran tematik akan relevan dan memengaruhi siswa dalam melaksanakan karakter-karakter pada saat pembelajaran dan

diimplementasikan. Guru sebagai figur yang memiliki artian ‘digugu lan ditiru’ dalam implementasinya harus menyisipkan moral, nilai-nilai etika, budi pekerti luhur, dan lainnya terutama pada saat pembelajaran dilaksanakan. Guru dapat memberikan penghargaan untuk siswa yang berprestasi, memberikan sanksi bagi yang melanggar, serta menumbuhkan nilai-nilai yang baik dan mencegah siswa untuk melakukan tindakan yang tidak terpuji. Pembelajaran tematik dapat mempengaruhi siswa dan menjadi penguat untuk membentuk karakter yang baik apabila pembelajaran dilaksanakan dengan baik. Dari hasil analisis tersebut disimpulkan bahwa, guru dan siswa dituntut untuk menyampaikan dan memahami materi sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran dengan baik supaya mencapai kompetensi yang diharapkan serta dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Literasi Era Digital

Pada era digital ini beragam upaya penguatan dari pendidikan karakter sangatlah penting dalam upaya mewujudkan generasi yang maju serta cerdas dan memiliki akhlak mulia dan berkepribadian unggul. Tak dipungkiri, anak zaman kini lebih banyak berintegrasi dengan teknologi, seperti gadget dan games. Teknologi juga bermanfaat bagi pendidikan. Pencarian literasi sebagai penambah ilmu pengetahuan dalam pembelajaran dapat memanfaatkan teknologi. Putri mengatakan bahwa, siswa dapat menelusuri google, e-mail dan situs lainnya dalam mencari topik, makalah, dan e-book, namun bukan berarti pembelajaran tidak menggunakan buku paket yang telah tersedia, penggunaan internet hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan dan bahan dalam proses pembelajaran (Putri, 2018). Era digital ini menyediakan berbagai sumber informasi di internet baik terverifikasi maupun tidak. Namun, strategi dalam menelusuri sumber informasi sangat dibutuhkan supaya informasi yang didapat adalah informasi yang sesuai kebutuhan serta valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Literasi digital adalah pembelajaran dengan media yang berbasis teknologi dan informasi.

Di era digital saat ini pembelajaran dapat diakses melalui berbagai macam teknologi, salah satunya dengan memanfaatkan media web dan lainnya dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sependapat dengan Sudyana, dkk, apabila pembelajaran dapat menghubungkan literasi digital, maka akan tumbuh keterampilan lainnya yaitu membaca, menyimak, dan menulis dapat diterapkan melalui media digital seperti blog, website, media sosial, maupun youtube (Sudyana et al., 2021). Dengan begitu literasi digital dapat memudahkan siswa dalam mengaksesnya karena bersifat praktis dan dapat diakses dimanapun dan kapanpun. Pada era ini masyarakat membutuhkan literasi digital, karena zaman sekarang perkembangan teknologi digital berkembang dengan pesat, sehingga sangat mudah diakses oleh siapapun dan kapanpun (Hanelahi & Atmaja, 2020). e-learning adalah salah satu contoh sistem literasi digital yang banyak digunakan saat ini. e-learning tidak mengharuskan guru dan siswa bertemu secara tatap muka atau langsung, akan tetapi materi bisa diakses dengan mudah. Namun, bagi siswa sekolah dasar pemanfaatannya harus tetap didampingi baik oleh guru pada saat di sekolah maupun orang tua saat di rumah.

Penerapan literasi digital bermanfaat untuk memberi penambahan kosakata, mengoptimalkan kinerja otak, mendapatkan wawasan serta informasi terkini secara cepat dan tepat, meningkatkan kemampuan interpersonal, meningkatkan kualitas verbal, meningkatkan kemampuan menganalisa dan berfikir, dan juga meningkatkan kemampuan merangkai kata (Sumiati & Wijonarko, 2020). Adanya literasi digital tentu sangat memudahkan manusia dalam berkegiatannya. Sejalan dengan pendapat Rahardaya & Irwansyah, bahwa literasi digital mampu menghemat waktu, membantu proses kegiatan belajar mengajar menjadi lebih cepat, menghemat biaya pengeluaran, sekaligus memberi lonjakan pengeluaran yang tinggi dimana harus menyediakan gadget serta kuota dalam mengakses internet (Rahardaya & Irwansyah, 2021).

Teknologi pada media sosial juga memiliki dampak negatif yang dapat menurunkan karakter siswa. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fitri, apabila teknologi dan media sosial digunakan untuk hal-hal yang tidak baik

dan tidak bermanfaat, akan berdampak buruk seperti membuat anak-anak menjadi kurang disiplin dan bersifat malas terutama karena terlalu asik bersosialisasi dengan teman-teman di dunia maya yang menurutnya menarik, membuat siswa dengan mudah untuk menyontek karya- karya orang lain, tidak sopan baik dalam hal berpakaian ataupun berbicara karena cenderung meniru percakapan-percakapan di sosial media yang tidak tersaring dengan baik, sering bertengkar akibat adanya adegan- adegan yang berbahaya seperti adegan kekerasan, pornografi, penganiayaan teman sendiri dan lain-lain, bahkan membuat anak bolos sekolah hanya karena mereka merasa nyaman saat mengakses dunia maya daripada menimba ilmu di sekolah, bukan hanya itu, dampak lain yang bisa saja terjadi yakni membuat anak-anak boros dan secara diam- diam mengambil uang orang tuanya hanya untuk mengakses internet (Fitri, 2017). Disinilah bahaya yang dikhawatirkan apabila anak didik dibiarkan begitu saja tanpa adanya pengawasan dari orang tua, dan kurangnya perhatian yang menyebabkan siswa semakin kehilangan nilai karakter dalam dirinya. Peran penting orang tua dan pendidik semakin menjadi prioritas utama dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa di lingkungan rumah, masyarakat, dan di sekolah.

Keberhasilan pendidik tidak dilihat dari penyampaian pengetahuan dan penguasaan teknologi digital saja kepada peserta didiknya, akan tetapi juga kemampuan untuk kultivasi nilai pendidikan karakter kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter atau kepribadian siswa dalam menerima serta memanfaatkan teknologi digital untuk menambah wawasan pengetahuan yang lebih luas. Jika seorang anak dibekali dengan penanaman pendidikan karakter yang tepat, maka dapat terlihat dari sikap dan perilakunya terhadap kehidupan sehari-hari, serta anak mampu membatasi diri pada aktivitas dan perilaku yang dapat membuat turun nilai-nilai baik moral dan jati dirinya tersebut. Melalui gerakan literasi digital pada anak sekolah dasar diharapkan mampu untuk membentuk karakter yang baik pada anak-anak, Dalam usaha membentuk karakter yang baik pada anak perlu pengawasan dari orang tua dan juga guru, karena membentuk karakter anak sangat penting untuk dilakukan karena sifat dan perilaku anak akan mencerminkan baik buruknya karakter anak

tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Muliastri & Handayani dikatakan bahwa, dengan adanya pemanfaatan gerakan literasi digital ini adalah bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik abad 21 di sekolah. Pembentukan karakter siswa yang dapat dilakukan melalui gerakan literasi digital di sekolah yakni pembiasaan menonton tayangan tentang pendidikan serta nilai-nilai karakter bangsa melalui tampilan proyektor 15 menit di awal pelajaran, lalu siswa bisa membuka situs yang telah disampaikan oleh guru, selanjutnya guru memberi tugas kepada siswa untuk membuat rangkuman sesuai tayangan tersebut. Guru dapat memberi nilai kepada peserta didik dengan rangkuman terbaiknya (Muliastri & Handayani, 2021).

Adapun pendapat dari penulis dalam implementasi penguatan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar melalui pemanfaatan literasi digital yang beririsan dengan pembelajaran tematik yang dapat diterapkan, diantaranya: (1) Guru dapat memanfaatkan media berbasis teknologi ketika awal kegiatan belajar dan apersepsi. Guru dapat menguatkan nilai religius dengan mengajak siswa membaca surah-surah pendek melalui handphone atau tampilan proyektor. Dilanjutkan ketika menyampaikan apersepsi di kelas untuk menumbuhkan nilai komunikatif dan rasa ingin tahu; (2) Guru dapat menayangkan dan mengajak siswa untuk membaca cerita melalui tampilan proyektor, yang bertujuan untuk menanamkan nilai gemar membaca; (3) Guru dapat memanfaatkan komputer/handphone pada saat kegiatan belajar mengajar untuk mencari referensi sumber belajar secara individu atau berkelompok, untuk menumbuhkan nilai mandiri dan demokratis, dan; (4) Guru secara kreatif memanfaatkan media sosial kelas dengan membagikan postingan kegiatan positif guru dan siswa dengan caption yang baik guna bertujuan untuk mengajak siswa secara aktif menumbuhkan nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter lainnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter siswa dalam pembelajaran digital bisa dimulai dari lingkungannya, baik lingkungan rumah, sekolah dan lainnya. Peran orang tua dalam keluarga sangat dominan dalam hal mengarahkan, menasihati, serta mengawasi anak ketika menggunakan teknologi

digital saat dilingkungan rumah. Orang tua dapat membimbing agar anak mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran dan berkomunikasi, dengan tetap memberi penguatan karakter melalui kegiatan yang wajib dilakukan sehari-hari, seperti membantu orang tua, belajar, mengaji dan lain-lain. Selain itu, perlu peran penting dari pihak sekolah dan guru dalam membimbing, mengarahkan serta mengawasi peserta didik dalam pembelajaran di sekolah atau di kelas, agar anak dapat memahami materi dan mempelajari nilai-nilai karakter untuk mencapai kompetensi serta memanfaatkan teknologi sebagai media literasi digital demi berlangsungnya pembelajaran yang berbasis kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

4. KESIMPULAN

Dari hasil kajian dan penelitian pendidikan karakter merupakan sebuah sistem pendidikan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan budaya bangsa kepada peserta didik, yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang memiliki sikap, perilaku, perkataan, dan tata karma yang baik sesuai dengan norma- norma yang berlaku di masyarakat. Pendidikan karakter di sekolah dasar memegang kunci utama penanaman karakter dan akhlak mulia peserta didik secara seimbang, utuh, dan sesuai standar kompetensi. Dunia pendidikan baik pendidikan formal (sekolah) dan nonformal (keluarga) kini memegang tantangan baru dalam membelajarkan siswa di era serba teknologi saat ini. Pembelajaran tematik yang diterapkan di sekolah dasar harus berorientasi pada integrasi nilai-nilai karakter, sehingga selain memperoleh ilmu pengetahuan siswa harus memiliki budi pekerti yang baik. Penguatan pendidikan karakter pada anak sekolah dasar dapat memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi berupa literasi digital, yang mana digunakan untuk memfasilitasi, mendukung serta memotivasi siswa dalam kegiatan belajarnya agar dapat berpikir kritis dan bijak dalam memperoleh informasi. Pemanfaatan literasi digital bagi siswa sekolah dasar masih memerlukan pengawasan baik dari orang tua dan guru secara selaras dalam penggunaannya dengan pemberian pengetahuan

yang baik dalam beretika supaya anak terhindar dari perilaku dan dampak negatif dari pengaruh buruk teknologi. Orang tua dapat memberi pengarahan baik ketika berada di lingkungan rumah, sedangkan di sekolah guru dapat memanfaatkan literasi digital saat pembelajaran demi tercapainya pembelajaran berbasis kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

DAFTAR PUSTAKA

- Suwardani, N. P. (2020). Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat (I. W. Wahyudi (ed.); pp. 31–41). UNHI Press.
- Ahsani, E. L. F., Romadhoni, N. W., Layyiatussyifa, E. L., Ningsih, W. N. A., Lusiana, P., & Roichanah, N. N. (2021). Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Indonesia Den Haag. *Elementary School Journal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD- An*, 8(2), 228–236.
<https://journal.upy.ac.id/index.php/es/article/view/1115/1116>
- Amran M, E. S. S. & M. (2018). Peran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Asa, A. I. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 245–258.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25361> Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F.,
- Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Fitri, S. (2017). Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial